



---

## **Studi Tentang Keadaan Setelah Kematian Dalam Perspektif Perjanjian Baru**

**Yefta Yan Mangoli**  
*yeftapastoral1@gmail.com*

### **Abstract**

*Death is part of the journey of human life. Everyone will experience death. Life after death is often a hot debate in the Christian world to this day. Therefore, through this paper, the author tries to find answers to the views on the concept of death and resurrection in the Bible. Discussion of the concept of the state after death. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach, taking the main sources from the Old and New Testaments as well as literature that supports the topic of discussion. Based on the results of research conducted through Bible studies and literacy related to the topic of discussion, it can be explained that there are several concepts about the afterlife. However, based on biblical studies, it can be understood that in the New Testament times it was stated that the spirits and souls of the dead in Christ will live for eternity, while those who die outside of Christ will fall into destruction.*

**Keywords:** *Death, Man, Doctrine, Salvation, Life.*

### **Abstrak**

Kematian merupakan bagian dari perjalanan hidup manusia. Setiap orang pasti akan mengalami kematian. Kehidupan setelah kematian sering menjadi perdebatan hangat di dunia Kristen hingga saat ini. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis mencoba mencari jawaban atas pandangan tentang konsep kematian dan kebangkitan dalam Alkitab. Pembahasan Konsep keadaan setelah kematian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengambil sumber utama dari Perjanjian Lama dan Baru serta literatur yang mendukung topik pembahasan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui studi Alkitab dan literasi terkait topik pembahasan, dapat dijelaskan bahwa ada beberapa konsep tentang akhirat. Namun, berdasarkan studi Alkitab dapat dipahami bahwa pada zaman Perjanjian baru menyatakan bahwa roh dan jiwa orang mati di dalam Kristus akan hidup dalam kekekalan, sedangkan mereka yang mati di luar Kristus akan masuk dalam kebinasaan.

**Kata kunci:** Kematian, Manusia, Doktrin, Keselamatan, Kehidupan.

### **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah dengan sangat baik (Kejadian 1:31). Allah menciptakan manusia dengan memiliki roh, jiwa, dan tubuh (Kejadian 2:7; 1 Tes 5:23). Tubuh merupakan wujud dari diri manusia yang kelihatan, sedangkan roh dan

jiwa tidaklah dapat dilihat secara kasat mata namun dapat terlihat melalui ekspresi dari tingkah laku manusia. Pada dasarnya tubuh manusia memiliki keterbatasan, karena tubuh terbuat dari debu tanah yang suatu waktu akan mengalami kematian (Kejadian 2:7; Kejadian 3:19; Ayub 10:9; Pengkhotbah 12:7). Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa kematian manusia adalah suatu peristiwa yang tidak dapat dihindari, karena semua manusia pasti akan mengalaminya (Pengkhotbah 3:1-2; 8:8). Kematian juga merupakan sebagai suatu proses Allah untuk mengambil jiwa manusia, seperti yang disampaikan oleh Tuhan Yesus dalam Injil Lukas 12:20, yang mengatakan "... Hai orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu,..." Artinya ketika jiwa seseorang diambil oleh Tuhan maka orang tersebut akan mengalami proses kematian. Jadi dapat dipastikan bahwa setiap manusia suatu waktu dalam perjalanan hidupnya akan mengalami kematian walaupun proses kematian setiap orang berbeda antara satu dengan yang lain, karena manusia adalah makhluk yang diciptakan dan terbatas dalam segala keadaan fisiknya. Karena manusia adalah makhluk ciptaan, maka manusia memiliki keterbatasan dan salah satu keterbatasannya ialah manusia dapat mengalami kematian.

Kematian yang dialami oleh manusia ialah kematian tubuh (fisik). Kematian adalah suatu keadaan yang tidak bisa diketahui dan tidak bisa direncanakan oleh manusia, karena kematian itu akan dapat terjadi kapan saja tanpa mengenal usia manusia namun yang pasti ialah setiap manusia mengalaminya. Sehingga dapat dipahami bahwa mengenai kematian manusia, hanya Tuhan yang tahu, kapan manusia itu mati atau kapan manusia itu hidup. Sehingga hidup manusia di dunia ini hanya dalam jangka waktu yang terbatas, sebab apabila orang mengalami kematian hal itu berarti segala kehidupannya di dunia ini telah berakhir (Pengkhotbah 3:2). Sedangkan dalam kitab Pengkhotbah 9:10 dituliskan bahwa, "...tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati...." Dari ayat ini menjelaskan bahwa ketika seseorang meninggalkan dunia ini melalui proses kematian maka berakhir pula seluruh perjalanan hidupnya. Jadi, dapat dipahami bahwa kematian jasmani merupakan akhir dari hidup di dunia ini karena segala aktivitas, hubungan dengan keluarga dan orang-orang akan berakhir. Selain itu, usia menjadi suatu ukuran bagi manusia, sehingga manusia mengalami kematian. Dalam Alkitab, usia manusia sering digunakan saat menyampaikan tentang kematian seseorang seperti dalam Kej. 5:5-31; 9:29; 11:32; 25:8; dll.). Ayat-ayat tersebut menceritakan tentang kematian para tokoh-tokoh Alkitab dengan batasan-batasan usianya. Dari beberapa kisah tersebut, dapat dipahami bahwa usia yang terbatas pada manusia yang membuat mengalami kematian fisik. Bahkan lebih dalam lagi firman Tuhan menjelaskan tentang keberadaan eksistensi hidup manusia di dunia ini seperti yang dicatat dalam kitab Kejadian 6:3 bahwa: "Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja." Dari ayat ini dapat dipahami bahwa usia manusia terbatas karena manusia adalah makhluk yang memiliki daging (tubuh fana) bukanlah bersifat kekal, sehingga daging (tubuh manusia) dapat mengalami kehancuran (binasa). Ketika roh manusia lepas dari tubuhnya maka manusia akan mengalami kematian secara fisik. Sehingga dapat dipahami bahwa manusia dapat mengalami kematian jika rohnya diambil oleh Allah dari pada tubuhnya. Maka diperlukan orang lain untuk menolong dalam mengelola dan menanggulangi keadaan krisis tersebut melalui pendekatan

pendampingan pastoral yang merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan untuk menolong seseorang yang mengalami krisis.<sup>1</sup>

Pada zaman bangsa Israel, terdapat suatu keyakinan yang berkembang di kalangan masyarakat bahwa orang-orang yang sudah mati dapat menjalin komunikasi dengan orang-orang yang masih hidup (1 Samuel 28: 4-20). Keyakinan dan perbuatan tersebut merupakan kekejian bagi Allah. Oleh karena itu Allah memberikan berbagai perintah untuk ditaati dan dilakukan oleh bangsa Israel, salah satunya ialah bangsa Israel diperintahkan oleh Allah untuk tidak menajiskan diri dengan bertanya kepada para peramal atau arwah orang mati. Allah dengan tegas memberi perintah kepada bangsa Israel sebagaimana yang tercatat di dalam Imamat 19:31 bahwa, "*Janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka; Akulah TUHAN, Allahmu.*" Dari Ayat ini dapat dipahami bahwa Allah dengan tegas memberikan perintah kepada bangsa Israel agar tidak 'berpaling' dan 'mencari' roh peramal, roh orang mati atau seorang yang berkomunikasi atau mencari petunjuk dan tanda kepada arwah orang mati. Disisi lain dalam Alkitab juga mencatat pandangan dan keyakinan bahwa orang yang sudah mati tidak lagi memiliki hubungan dan komunikasi dengan orang yang hidup seperti yang diungkapkan dalam kitab 2 Samuel 12:21-23; Ayub 7:9-10. Namun ada pula pandangan bahwa orang yang sudah mati jiwanya tidur dalam tanah dan rohnya kembali pada Allah yang mengaruniakan seperti yang diungkapkan dalam kitab Daniel 12:2; Pengkhotbah 12:7. Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa terdapat pandangan dan keyakinan yang berbeda tentang roh orang mati.

## METODE

Untuk menjawab pertanyaan topik tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.<sup>2</sup> Penekanannya adalah pada kajian sejarah terhadap sumber-sumber pustaka dan mengurainya serta memberi penjelasan dalam sebuah kerangka uraian. Analisis dan studi tentang konsep tentang kehidupan setelah kematian dalam tinjauan Masa Pernajian Baru dan para Rasul. Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah literasi pustaka yang mengkaji secara luas tentang konsep tentang keadaan setelah kematian yang dilengkapi oleh berbagai artikel jurnal dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian disajikan oleh penulis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Kematian

Kematian atau ajal adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanen baik karena penyebab alami seperti penyakit atau karena penyebab tidak alami seperti kecelakaan. Setelah kematian tubuh makhluk hidup mengalami pembusukan dan kehancuran. Kematian merupakan peristiwa

---

<sup>1</sup> Carolina Etnasari Anjaya, Andreas Fernando, and Wahyu Astjarjo Rini, "Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Konseling Pranikah Di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 378.

<sup>2</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

yang paling lumrah. Bahkan dalam Alkitab mencatat bahwa 'manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja' (Ibr 9:27). Kematian adalah upah dosa (Rm 6:23). Kedua sudut pandang ini terdapat dalam Alkitab, dan tidak boleh dilalaikan. Secara biologis kematian adalah keharusan, tapi kematian manusia tidaklah seperti kematian binatang. Bagi manusia kematian dapat dibagi menjadi dua pokok penting yaitu kematian jasmani/fisik dan kematian rohani/kekal.

Alkitab menerangkan bahwa tubuh manusia terbuat dari debu tanah (Kejadian 2:7). Dengan kata lain bahwa tubuh manusia terbuat dari barang yang fana oleh karena itu manusia bukanlah makhluk yang abadi dimuka bumi. Menurut Millard J Erikson bahwa manusia adalah makhluk yang fana sehingga daging/tubuhnya tidak akan abadi, yang berarti bisa akan mati; dan ketika ia jatuh kedalam dosa, potensi tersebut menjadi kenyataan.<sup>3</sup> Sedang Matthew Henry menuliskan pandangannya tentang perjalanan hidup manusia bahwa manusia adalah makhluk yang akan mati, yang segera menuju keliang kubur. Debu bisa saja terangkat untuk sementara waktu menjadi awan kecil, dan tampak besar selama ditopang oleh angin yang mengangkatnya. Namun, ketika kekuatan angin itu berlalu, debu itu jatuh lagi, dan kembali ke tanah dari mana ia diambil. Demikian juga halnya dengan manusia. Dosa telah membawa dosa masuk kedalam dunia. Dan kematian adalah upah dosa, dan dosa adalah sengat maut.<sup>4</sup> Jadi, dapat dipahami bahwa kematian fisik ialah peristiwa yang pasti akan dialami oleh setiap manusia. Kematian fisik merupakan akhir dari perjalanan hidup manusia di bumi.

Salah satu akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa ialah manusia mengalami kematian secara rohani. Elisa B. Surbrakti mengatakan bahwa Kematian rohani adalah kebinasaan yang kekal bagi umat manusia karena berpisahannya roh mereka dengan Allah akibat dosa (Roma 6:23). Kematian ini sangat mengerikan. Selain itu ketika Allah mengatakan “pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati” (Kej 2:17), kepada manusia ciptaannya, hampir dapat dipastikan bahwa itu bukanlah menyangkut kematian tubuh jasmaniah, melainkan kematian rohani. Mengapa? Karena ketika Adam dan Hawa memakan buah itu, mereka tidak segera mati bahkan mereka masih bisa bertahan hidup seratus tahun kemudian.<sup>5</sup> Jadi, dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kematian rohani berbicara tentang keterpisahan dan kerusakan hubungan antara manusia dengan Allah yang mengakibatkan manusia mengalami kebinasaan yang kekal. Kematian rohani merupakan akibat dari perbuatan dosa (Yesaya 59:1-2)

### ***Pandangan Perjanjian Baru dari Ungkapan Yesus Kristus***

Alkitab dengan jelas memaparkan pengajaran Tuhan Yesus tentang konsep kehidupan setelah kematian, antara lain: Matius 22:23-33 mencatat tentang pengajaran Tuhan Yesus tentang sebuah kehidupan setelah kematian dimana manusia yang telah mati akan dibangkitkan pada akhir zaman dan hidup seperti malaikat di Sorga yaitu tidak akan kawin dan tidak dikawinkan. Pengajaran Tuhan Yesus meluruskan pandangan kaum Saduki yang salah bahwa tidak ada kebangkitan dan malaikat. Lukas 19:19-31 mencatat pengajaran Tuhan Yesus tentang orang kaya dan Lazarus yang mati. Orang kaya mengalami kesengsaraan di alam maut

---

<sup>3</sup> Millard J. Erikson, *Teologi Kristen Volume Tiga* (Malang: Gandum Mas, 2018), 456.

<sup>4</sup> Tafsiran Online. Henry Matthew Commentary, “Henry Matthew Commentary, Tafsiran Online.”

<sup>5</sup> Elisa B. Surbrakti, *Konseling Praktis Mengatasi Berbagai Masalah* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 348.

sedangkan Lazarus berada di pangkuan Abraham. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Tuhan Yesus mengajarkan adanya sebuah kehidupan setelah manusia meninggalkan dunia yang fana yaitu kehidupan yang menyenangkan dan kehidupan yang penuh dengan kesengsaraan. Selain itu, dari pengajaran ini dapat pula dipahami bahwa: Satu, Orang-orang yang telah meninggal dunia, baik orang benar maupun orang jahat, masuk ke dalam *intermediate state* dengan kesadaran penuh. Mereka dapat berpikir, berbicara, merasa dan saling mengenali. Dua, Orang jahat akan menerima hukuman dan kesengsaraan di alam maut yang disebut hades, sedangkan orang benar yang mendapat anugerah Allah mengalami penghiburan di pangkuan Abraham. Tiga, bagi orang-orang yang telah meninggal dunia, tidak ada kemungkinan perpindahan tempat dari hades ke pangkuan abraham dan sebaliknya.

Jadi, berdasarkan penjelasan dari Tuhan Yesus mengenai dunia orang mati, dapat dipahami bahwa bagi orang yang tidak mengenal Allah, Diri-Nya dan Kitab Suci-Nya akan mempunyai tempat tersendiri dalam dunia orang mati yaitu alam maut (Hades). Sedangkan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah akan berada di satu tempat dimana mereka akan dikumpulkan bersama dengan orang-orang kudus. Penjelasan dari Tuhan Yesus memberikan pemahaman bahwa bagi arwah orang yang meninggal memiliki tempat masing-masing sehingga tidak ada arwah orang yang meninggal yang bergentayagan seperti mitos-mitos dari orang-orang yang tidak mengenal Allah.

Yesus mengatakan bahwa orang yang mati dalam iman kepada-Nya maka akan masuk ke dalam Firdaus (Lukas 23:43). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengajaran Tuhan Yesus tentang kehidupan setelah kematian sangat berbeda dengan mitos-mitos yang dipercayai oleh beberapa golongan Yahudi pada waktu itu. Perkataan yang paling jelas di dalam injil tentang konsep tentang kehidupan setelah kematian ditemukan di dalam ucapan Yesus kepada penjahat yang sedang sekarat di kayu salib. Penjahat itu begitu terkesan dengan sikap Yesus dalam menghadapi kematian di kayu salib dengan memohon pengampunan kepada Bapa bagi orang-orang yang menganiaya-Nya. Akhirnya ia berbalik kepada Yesus dan berdoa, “Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja” (Lukas 23:42). Lukas sengaja menonjolkan kehadiran dua orang penjahat yang dieksekusi untuk membuat pemisahan tersebut menjadi lebih dramatis: seorang penjahat bergabung dengan para pemimpin dan tentara dalam memaki Yesus, tetapi seorang lain membuat pengakuan iman dan meminta Yesus untuk mengingatnya dalam kerajaan-Nya. Penjahat yang bertobat itu jelas percaya bahwa kehidupannya tidak akan berakhir setelah kematiannya. Yesus menjawab, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (ayat. 43). Penjahat itu tidak mengharapkan untuk diingat segera namun jawaban Yesus “hari ini” melebihi apa yang ia minta.<sup>6</sup> Yesus mengundangnya untuk menikmati persekutuan dengan-Nya di hadirat Allah “hari ini,” yakni segera setelah kematian. “Firdaus” adalah kata Yunani yang berasal dari bahasa Persia yang berarti “taman” atau “kebun.” Dalam Perjanjian Lama kata ini digunakan dalam Yehezkiel 28:13; 31:8, “taman Eden.” Dalam tulisan orang-orang Yahudi yang lebih akhir, kata ini menunjukkan tempat di mana orang-orang benar diberkati di masa antara kematian dan kebangkitan. Pengajaran Tuhan Yesus tentang kehidupan setelah kematian memberikan sebuah pemahaman yang baru bagi kehidupan agama Yudaisme pada saat itu dan kekristenan saat sekarang bahwa kematian

---

<sup>6</sup> Anthony A. Hoekema, *The Bible and the Future* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co, 1979), 1103.

bukanlah akhir dari kehidupan manusia tetapi perpindahan dari kehidupan di dunia yang fana memasuki kehidupan dunia yang abadi bersama dengan Tuhan Yesus (Yohanes 14:1-6). Tuhan Yesus menjamin kehidupan dan tempat bagi setiap orang-orang yang mengikut Dia.

### ***Pandangan dari Rasul Paulus***

Pemaparan Rasul Paulus tentang proses kematian orang-orang percaya dalam 2 Korintus 5:1-10 memegang menjadi posisi kunci dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang keberadaan orang-orang yang telah mati. Konteks perikop ini adalah kelanjutan pembelaan Paulus atas tuduhan yang tidak benar terhadap motivasi pelayanannya. Tujuan perikop ini bukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat spekulasi tentang kehidupan yang akan datang dan kapan kita akan mendapatkan tubuh rohani; sebaliknya, untuk memperlihatkan bagaimana jaminan kehidupan yang akan datang dan juga takhta pengadilan Kristus yang akan Rasul Paulus hadapi telah mengubah segala sesuatu dalam kehidupannya sekarang ini. Frase “kemah kediaman kita di bumi” secara praktis identik dengan “sifat luar” dari “tubuh jasmani.”<sup>7</sup> Rasul Paulus menggunakan analogi “kemah” (tabernakel) dan “tempat kediaman” untuk mengungkapkan keyakinannya bahwa setelah kematiannya Allah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga baginya, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia. Apa yang dimaksud oleh Rasul Paulus dengan, “suatu tempat kediaman di sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia?”

Hoekema menunjukkan ada tiga kemungkinan mengartikannya. Pertama, kalimat itu berarti pada saat kematian orang-orang percaya menerima tubuh sementara, tetapi pada saat kedatangan Tuhan Yesus yang kedua tubuh sementara ini akan diganti dengan tubuh kebangkitan. Kedua, kalimat itu berarti orang-orang yang telah meninggal akan menerima kebangkitan tubuh pada saat Tuhan datang. Ketiga, kalimat itu menjelaskan mulianya keadaan orang-orang percaya di sorga bersama dengan Kristus selama mereka berada dalam intermediate state. John Calvin dan Hoekema menggabungkan kemungkinan kedua dan ketiga dengan berpendapat bahwa jiwa orang-orang yang mati di dalam Kristus segera mendapat tempat kediaman dari Allah di dalam kekekalan sorgawi yang mulia, tetapi ini baru tahap pertama yang belum sempurna. Kesempurnaan mereka akan tiba pada saat Tuhan Yesus datang ke dunia untuk kedua kalinya guna membangkitkan tubuh orang-orang yang mati.<sup>8</sup> Dalam 2 Korintus 12:4, Rasul Paulus mempergunakan kata “Firdaus” sebagai tempat tinggal Allah, “ia tiba-tiba diangkat ke Firdaus.”<sup>9</sup>

Implikasi dari dua bagian Alkitab ini adalah setelah kematiannya, penjahat yang bertobat itu akan segera bersekutu bersama dengan Allah dalam kekekalan. Dari bagian ini dapat dipahami tentang keberadaan hidup orang yang mengenal Alla, yaitu segera setelah kematian orang-orang percaya akan masuk ke dalamnya dan menikmati persekutuan dengan Yesus, tanpa harus menunggu kedatangan Yesus yang kedua kalinya dan kebangkitan tubuhnya. Pada ayat 8 Rasul Paulus berkata, “Hati kami tabah, dan terlebih suka kami beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan.” Perbedaan antara “beralih dari tubuh ini” dan

---

<sup>7</sup> F F Bruce, “II Corinthians (NCBC),” *Grand Rapids: Eerdmans* (1971): 201.

<sup>8</sup> Hoekema, *The Bible and the Future*, 104–106.

<sup>9</sup> Loraine Boettner, *Immortality* (Philadelphia: Presbyterian & Reformed, 1967), 34.

“menetap pada Tuhan” jelas berbicara tentang saat kematian. Beralih dari tubuh berarti tidak lagi hadir bergabung dengan tubuh yang fana, dan menetap pada Tuhan berarti berkumpul bersama dengan Kristus; keadaan ini jauh lebih indah dan kaya dari keadaan Rasul Paulus di dunia ini.<sup>10</sup> Dari penggalan perikop ini dapat disimpulkan beberapa hal tentang keadaan orang percaya setelah melalui proses kematian yaitu: Satu, Orang-orang percaya yang telah mati di dalam Kristus akan segera bersama dengan Kristus di dalam suatu keadaan yang bersifat sementara; Dua, Selama berada dalam dunia orang mati mereka telah menerima kemuliaan sorgawi walaupun dalam fase itu keberadaan mereka belum sempurna dan masih menunggu saat kebangkitan tubuh pada saat kedatangan Tuhan Yesus kedua kali. Walaupun demikian keadaan ini jauh lebih baik daripada keadaan manusia saat sekarang ini di bumi. Dalam suratnya kepada Jemaat Filipi, Rasul Paulus kembali memaparkan keyakinannya terhadap kehidupan dibalik dari suatu proses kematian. Dalam Filipi 1:20-23, Perikop ini adalah bagian dari situasi Paulus yang diceritakan di Filipi 1:12-26.

Paulus mengalami situasi buruk yaitu pemenjaraannya, tetapi ia bersaksi bahwa apa yang kelihatannya sebagai malapetaka ternyata menjadi kemajuan bagi injil. Ia juga berbicara tentang motif penginjilan yang tidak benar dari beberapa orang, dan terakhir, ia merefleksikan dilemanya sendiri tentang kehidupannya di kemudian hari. Pada bagian ini dalam ayat. 20-23, dua kali Rasul Paulus menyiratkan bahwa kematian baginya bukanlah sesuatu kerugian atau ketakutan, sebaliknya itu merupakan keuntungan (ayat. 21), dan keadaan yang jauh lebih baik daripada hidupnya yang sekarang (ayat. 23). Namun, tentu saja Rasul Paulus tidak mempunyai kuasa untuk menentukan mati atau hidup dirinya sendiri karena semua itu adalah hak Tuhan. Yang pasti, bahwa Rasul Paulus memegang satu prinsip dasar yaitu Kristus harus dimuliakan di dalam tubuhnya, baik oleh hidupnya, maupun oleh matinya (ayat. 20). Richard R. Melick, Jr. dan Hanhart menyatakan bahwa Paulus tidak mendiskusikan doktrin tentang dunia orang mati sama sekali dalam bagian ini. Namun Rasul Paulus hanya mengungkapkan keyakinannya bahwa jika ia mati, ia akan beruntung karena kematian adalah suatu keberangkatan menuju hadirat Tuhan. Tetapi, Hoekema melihat bahwa bagian ini masih memberikan sedikit gambaran

Selain itu, Rasul Paulus juga memaparkan keadaan orang-orang yang mati di dalam Tuhan melalui suratnya kepada jemaat Tesalonika yang mempertanyakan tentang keberadaan saudara-saudara mereka yang telah mati terlebih dahulu. Melalui suratnya kepada jemaat Tesalonika Rasul Paulus menjelaskan secara rinci akan kehidupan orang-orang yang ada dalam Tuhan. Dalam 1 Tesalonika 4:13-17, Rasul Paulus membicarakan satu persoalan pastoral yang serius yang sedang dialami oleh jemaat Tesalonika. Sebab Pastoral konseling merupakan tugas panggilan gereja sesuai teladan Tuhan Yesus yang juga melakukannya selama masa pelayanan di dunia.<sup>11</sup> Mereka sangat berduka dan kehilangan harapan karena memikirkan beberapa orang dari mereka yang mati sebelum kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Dalam pengertian mereka orang-orang yang meninggal akan kehilangan kesempatan untuk ikut berbagi dalam hari yang besar itu. Dari sini kita dapat menduga bahwa mereka mengira kedatangan Kristus itu akan terjadi dengan segera. Frase “mereka yang telah meninggal dunia” dalam ayat 13-15

---

<sup>10</sup> Ibid., 106.

<sup>11</sup> Ari Suksmono Hertanto, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, “Kehambaan Kristus Sebagai Model Spirtualitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 89–21.

diterjemahkan oleh beberapa versi penerjemahan Alkitab (*KJV, NIV, ESV*) dengan “mereka yang tertidur,” karena orang-orang percaya yang mati sering disebut sedang tertidur baik di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru<sup>12</sup> Perhatikan bahwa Paulus tidak mengatakan bahwa orang Kristen tidak boleh berdukacita karena kematian seseorang yang dicintai, tetapi yang ia tekankan adalah jangan berdukacita seperti orang lain yang tidak mempunyai pengharapan. Ayat 14 menunjukkan dasar pengharapan Kristen tersebut, yaitu Yesus yang telah bangkit. Mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia. Ini menunjukkan adanya jaminan dan kepastian bahwa orang-orang percaya akan menetap bersama dengan Kristus. Dalam ayat 15 Rasul Paulus menegaskan kepada jemaat Tesalonika bahwa mereka yang telah meninggal lebih dahulu tidak akan rugi pada saat kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, karena mereka akan lebih dahulu dibangkitkan (ayat. 16). Sesudah itu, semua akan diangkat bersama-sama (ayat. 17). Adapun kesimpulan yang dapat dipahami dari pemaparan Rasul Paulus tentang keberadaan orang-orang yang mati di dalam Tuhan melalui surat-Nya kepada Jemaat Tesalonika adalah: (1) Sekali lagi ditegaskan, orang-orang yang meninggal akan menetap bersama dengan Kristus; (2) Pada hari kedatangan Tuhan Yesus kedua kali mereka akan mendapat tubuh kebangkitan terlebih dahulu dari mereka yang masih hidup pada saat itu.

## KESIMPULAN

Dalam teologi Kristen yang Alkitabiah meyakini kematian merupakan akibat dari dosa manusia. Semua manusia sudah tercemarkan oleh dosa manusia pertama, dan juga dosa yang dilakukan dalam kehidupan ini. Dosa itu menyebabkan manusia cemar di hadapan Allah. Kemuliaan Allah yang ada dalam diri manusia ketika Allah menciptakan manusia pada awalnya, telah hilang akibat dosa. Allah menegaskan bahwa upah dosa itu maut, dan karena semua manusia adalah berdosa, maka semua manusia pasti mengalami kematian jasmani. Kematian dalam hidup manusia adalah kematian jasmani, dimana tubuh manusia kembali kepada debu dan tanah. Jiwa atau roh manusia tidak mengalami kematian, sebab jiwa dan roh itu sifatnya kekal. Kematian manusia menyebabkan jiwa/roh itu masuk dalam dimensi yang lain, yaitu sorga atau neraka.

Bagi orang yang percaya kepada Kristus dalam hidupnya, maka ketika orang itu mati, jiwa/rohnya akan masuk dalam sorga, suatu tempat yang telah disediakan Allah yang begitu mulia, karena Allah ada bersamanya. Sebaliknya, bagi manusia yang tidak percaya Kristus ketika ia hidup, maka jiwa/rohnya akan masuk di neraka, tempat Penghukuman yang tidak pernah berakhir. Ketika seseorang mati, maka rohnya sudah ada dalam dimensi yang lain itu, apakah di sorga atau neraka. Jadi jiwa/rohnya tidak mungkin berhubungan dengan orang yang masih hidup. Sebab jiwa/roh orang yang sudah mati dengan jiwa/roh orang yang masih hidup tidak bisa saling berhubungan. Sebab itu, praktik pemanggilan roh orang yang sudah mati, yang biasa dilakukan oleh dukun, dalam budaya tertentu tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Alkitab menegaskan bahwa orang yang sudah mati, jiwa/rohnya tidak bisa berhubungan dengan orang yang hidup.

---

<sup>12</sup> William Hendriksen, *1 & 2 Thessalonians* (Grand Rapids Michigan: Baker Academic Publishing, n.d.), 109–110.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anjaya, Carolina Etnasari, Andreas Fernando, and Wahyu Astjarjo Rini. "Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Konseling Pranikah Di Era Disrupsi." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 378–392.
- Boettner, Loraine. *Immortality*. Philadelphia: Presbyterian & Reformed, 1967.
- Bruce, F F. "II Corinthians (NCBC)." *Grand Rapids: Eerdmans* (1971).
- Erikson, Millard J. *Teologi Kristen Volume Tiga*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Hendriksen, William. *1 & 2 Thessalonians*. Grand Rapids Michigan: Baker Academic Publishing, n.d.
- Henry Matthew Commentary, Tafsiran Online. "Henry Matthew Commentary, Tafsiran Online."
- Hertanto, Ari Suksmono, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Kehambaan Kristus Sebagai Model Spirtualitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 89–21.
- Hoekema, Anthony A. *The Bible and the Future*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co, 1979.
- Surbrakti, Elisa B. *Konseling Praktis Mengatasi Berbagai Masalah*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.